**Pertemuan ke 5\_ Character Building**

**ENERGI LINGKUNGAN DALAM PERUBAHAN DIRI**

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

**Tujuan Perkuliahan :**

Mampu mengenali, memahami dan menjelaskan mengaudit lingkungan

**Pendahuluan**

Manusia hidup pasti mempunyai hubungan dengan lingkungan hidupnya. Pada mulanya, manusia mencoba mengenal lingkungan hidupnya, kemudian barulah manusia berusaha menyesuaikan dirinya. Lebih dari itu, manusia telah berusaha pula mengubah lingkungan hidupnya demi kebutuhan dan kesejahteraan. Dari sinilah lahir peradaban –istilah Toynbee- sebagai akibat dari kemampuan manusia mengatasi lingkungan agar lingkungan mendukung kehidupannya. Misalnya, manusia menciptakan jembatan agar bisa melewati sungai yang membatasinya.

Lingkungan amat penting bagi kehidupan manusia. Segala yang ada pada lingkungan dapat dimanfaatankan oleh manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup manusia, karena lingkungan memiliki daya dukung, yaitu kemampuan lingkungan untuk mendukung perikehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Di sisi lain alam manusia akan selalu berhadapan dengan tantangan dan perubahan. Yang sering terjadi, sebagian besar bukanlah kesulitan itu sendiri, namun reaksi pikiran kita. Bayangkan jika Anda adalah seseorang yang tidak bisa berenang. Suatu hari, tiba-tiba ada rekan mengajak Anda menyelam di kawasan Raja Ampat, Papua Barat yang keindahan bawah lautnya sudah sangat terkenal di dunia.

Jika menyukai tantangan, anda akan berkata, “Oke. Beri saya waktu belajar berenang dan menyelam. Saya pasti bisa, tapi tolong beri waktu.” Kemungkinan kedua, nyali Anda langsung *ciut* karena sudah berpikir macam-macam: berenang saja tidak bisa, apalagi menyelam. Bisa mati tenggelam aku! Jadi Anda akan menjawab, “Kamu gila ya ngajak saya *nyelam*? Berenang saja *nggak* bisa!”

Bukankah ini yang sering kita alami dalam mengarungi tantangan yang datang dalam kehidupan?

Pertanyaannya, apakah aneka tantangan ini menjadikan kita sebagai individu yang makin tangguh atau malah menciptakan pesimisme? Apakah tantangan merupakan kesempatan untuk meningkatkan kapasitas atau justru membuat nyali ciut dan kemudian menyerah begitu saja sebelum bertanding?

Kuncinya, lakukanlah apa yang dapat Anda lakukan.

Pertanyaan lain yang terkait dengan tantangan adalah :

Mengapa keluarga pengusaha lebih mudah menjadi pengusaha.

Mengapa keluarga orang pintar lebih mudah mendapatkan peluang menjadi pintar

Mengapa sekolah tertentu berpeluang mendapatkan status sosial tertentu di masyarakat.

Jawabannya adalah ada hubungan lingkungan dengan peluang.

**Hubungan Lingkungan Dengan Peluang**

1. Hubungan kausatif(sebab akibat)

Karena kita masuk di lingkungan tertentu, maka kita menjadi terkena pengaruh tertentu sebagai akibatnya.

1. Hubungan korelatif ( saling terkait)

 Karena kita masuk di lingkungan tertentu, maka kita terkait dengan pengaruh tertentu

Faktor penting yang membuat seseorang sukses di dunia karier ternyata adalah apa yang disebut “**reference group**” atau dukungan orang-orang yang mendukung kita karena hubungan-baiknya dengan kita. Coba lihat diagram dibawah ini :



Setiap pribadi mempunyai keyakinan, perasaan, pikiran dan lingkungan ,. Lingkungan akan terkait dengan informatioan power dan connection power, apalagi pada masa kini. Semuanya akan berpengaruh pada peluang yang akan diperolehnya, yang pada akhirnya akan terkait dengan rejeki yang diperolehnya

**Apa Yang Perlu Diaudit?**

1. Sudahkah kita menentukan model orang yang perlu selalu ditambah dalam kehidupan kita, orang yang seperti apa yang perlu ditambah
* Orang yang menginginkan kesuksesan kita
* Orang yang memilki bakat(keunggulan) dan bisa menyempurnakan kelemahan kita
* Orang yang bisa mengoreksi kesalahan kita
* Orang yang bisa membimbing dengan keahlian yang dimilki( guru personal, penasehat dll)
* Orang yang mengikuti gagasan kita atas kemauan sendiri
* Orang yang bisa kita ajak bicara atau berteman
* Orang yang bisa membicarakan keunggulan kita dengan orang lain
* Orang yang mengakui perbedaan dan tidak mempersoalkan
* Orang yang kita ketahui mengetahui kita dan mengetahui apa yang kita tahu
1. Sudahkah kita menentukan model orang yang perlu dikurangi dalam kehidupan kita
* Orang yang suka melanggar kesepakatan dengan kita
* Orang suka menebar konflik
* Orang yang suka melanggar ketentuan Tuhan
* Orang yang tidak mendukung keberhasilan kita atau menghalang-halangi rencana baik kita
* Orang yang selalu menebar opini negatif tentang kita atau kehidupan
* Orang yang selalu menghancurkan motivasi kita untuk maju
* Orang yang hanya ingin memanfaatkan kita tetapi tidak menghormati kita
1. Sudahkah kita menentukan model orang yang perlu kita pertahankan jumlahnya dalam kehidupan kita
2. Tidak ada manusia yang sempurna. Setiap orang memilki kelebihan dan kekurangan
3. Hati kita mengetahui apa yang tidak diketahui oleh nalar kita. Jangan sampai losing perspective
4. jangan sampai dada kita sempit menerima perbedaan sehingga sulit bertoleransi atau memaafkan orang
5. jangan sanpai kita menjadi impossible perfecttionist

**Tnatangan nya adalah tergantung dari “Self Interst” kita.**

Apakah kita hanya berfikir tentang kepentingapa sendiri, hanya berfikir apa yang orang lain dapat berikan, terlalu bernafsu mencari orang yang bisa mendukung kesuksesan kita, yang mengabulkan proposal kita

Aaukah kita sering memposisikan kita sebagai orang yang tangannya dibawah, dan jarang mengantarkan kita berfikir menjadi orang yang tangannya di atas

**Panduan Yang Harus Dimiliki**

* Menemukan orang-orang yang baik buat kita selama yang kita lakukan adalah memperbaiki diri dan memberikan kebaikan untuk orang lain
* Membutuhkan keimanan
* Mempraktekkan mental memberi
* Memberi harus didasarkan keikhlasan

Tiga Kemampuan Kunci

1. Membuka hubungan baru : kemampuan menghangatkan dialog
2. Membangun kelayakan untuk bisa dipercaya dan menambah keberanian untuk mempercayai orang lain

3. Mempunyai keahlian menangani konflik

**Jurus Yang Digunakan**

* Jurus END-FOR-END adalah Anda menemui orang untuk tujuan tertentu dan hanya berhenti sampai pada tujuan itu
* Sedangkan END-TO-END adalah anda melibatkan diri ke dalam berbagai aktivitas agar Anda bisa ketemu dengan sejumlah orang yang sesuai dengan keinginan Anda

Syarat untuk bisa menjalin network dengan orang-orang baik, kita harus memperbaiki diri lebih dulu

**HASRAT UNTUK MENGUBAH DIRI**

***An Anglican Bishop (1100 A.D), as writen in the crypts of Westminter Abby***

***(Quoted & published by House of Ideas, 1997)***

**Ketika aku masih muda serta bebas berfikir dengan khayalanku, Aku bermimpi untuk mengubah dunia**

**Seiring dengan bertambahnya usia dan kearifanku, Kudapati bahwa dunia tidak kunjung berubah,**

**Maka cita-cita itupun kupersempit**

**Dan kuputuskan untuk hanya mengubah negeriku. Namun tampaknya itupun tiada hasilnya.**

**Ketika usia senja mulai kujelang,**

**Lewat upaya terakhir yang penuh**

**keputusasaan,**

**Kuputuskan untuk mengubah hanya keluargaku, orang-orang yang paling dekat denganku, namun alangkah terkejutnya aku, merekapun tak kunjung berubah**

**Dan kini, sementara berbaring di tempat tidur Menjelang kematianku, baru kusadari:**

**“Andaikan yang pertama-tama ku ubah adalah diriku sendiri, maka lewat memberi contoh sebagai panutan, mungkin keluargaku bisa kuubah,dan berkat inspirasi dan dorongan mereka, kemudian aku menjadi mampu memperbaiki negeriku dan siapa tahu, bahkan aku juga bisa mengubah dunia”**

**Sebuah bahasan tentang Self interst**

Apa itu kepentingan pribadi? Kita sering mengaitkannya dengan motivasi setiap individu untuk bertahan hidup secara ekonomi seperti motivasi yang mendorong seseorang untuk bekerja, berkompetisi dalam dunia kerja atau dunia bisnis, dan lain sebagainya. Bahkan sebagian orang menganggap kepentingan pribadi inilah yang membuat roda perekonomian kita berjalan. Dengan kata lain, banyak orang menganggap bahwa perekonomian kita bergulir karena adanya kepentingan – kepentingan pribadi yang entah bagaimana berkolaborasi dan menghidupi banyak orang didalam sistem perekonomian seperti

Mari kita renungkan sebentar, dunia macam apakah yang kita inginkan ? Kita ingin hidup di dunia yang seperti apa? Pikirkan sejenak selama beberapa menit. Karena jujur saja, saya rasa jika kita berikan pertanyaan ini ke banyak orang, maka jawabannya akan berbeda – beda. Misalnya, ada orang yang akan menjawab ia ingin dunia dimana seluruh manusianya beragama Islam atau menerapkan hukum islam, atau ia ingin dunia dimana seluruh wanitanya mengenakan hijab, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kita ambil beberapa jawaban yang paling mendasar sekaligus yang paling universal atau setidaknya mayoritas diantara semuanya.

Setelah memikirkan hal ini, saya mendapatkan jawaban. Setidaknya jawaban dari diri saya sendiri terkait dunia yang diinginkan oleh mayoritas orang menurut pendapat saya. Tentunya banyak sekali yang saya inginkan terkait dunia tempat kita hidup, namun saya akan membedah beberapa diantaranya.

Yang pertama, saya ingin dunia dimana kebutuhan dasar saya dapat tercukupi tanpa susah payah. Yang kedua saya ingin dunia dimana hak – hak saya dapat diperoleh. Yang ketiga, saya ingin dunia dimana saya dapat selalu merasa aman / bebas dari rasa takut di setiap waktu. Yang keempat, saya ingin hidup di dunia dimana saya dapat merasa nyaman dalam berinteraksi secara sosial ( diakui dan diterima oleh siapapun ).Yang kelima, saya ingin keturunan saya juga merasakan dunia seperti yang saya deskripsikan ini. Sebenarnya masih banyak lagi, namun mari kita bahas yang ini saja terlebih dahulu.

Mari kita anggap semua itu adalah *self interest* karena didalam deskripsi tersebut saya masih meletakkan kata “ saya, saya, dan saya “ dalam setiap poinnya. Mengingat perkataan banyak orang mengenai self interest dan fungsinya sebagai motor dari perekonomian, mari kita coba mencapai keadaan dunia seperti deskripsi dunia yang kita inginkan diatas melalui cara mementingkan diri sendiri.

 Anggaplah kita memulai semuanya setelah lulus kuliah. Biasanya setelah lulus kuliah, nilai yang berkembang didalam masyarakat kita mendiktekan kita untuk mencari pekerjaan. Bahkan ada pula yang bekerja ketika masih kuliah, dan lain sebagainya. Untuk apa? Jawabannya adalah untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan nomor 1 dalam deskripsi diatas yaitu mencukupi kebutuhan walaupun masih dengan susah payah. Namun ketika kita bekerja, kita berdagang, kita berbisnis apapun itu, pasti kita bermimpi bahwa kelak akan mendapat kenaikan jabatan atau bisnisnya semakin besar sehingga tidak perlu susah payah lagi. Setidaknya banyak dari kita yang berpikir begitu.

Singkat cerita, kita melamar kerja di sebuah perusahaan hingga akhirnya diterima. Di titik ini saja kita telah menyingkirkan banyak orang untuk dapat diterima. Mungkin kita menyingkirkan 5 orang, atau 10 orang, atau lebih. Misalnya, jika yang diterima di suatu perusahaan adalah 100 orang, maka secara agregat yang ditolak adalah 500 atau 1000 orang sehingga peluang memperoleh pekerjaan tersebut adalah 1 banding 5 atau 1 banding 10.

Hal ini terjadi pula bahkan lebih sengit lagi didalam bisnis atau wirausaha. Jika kita berwirausaha di bidang apapun seperti rumah makan, atau bahkan jasa, sesungguhnya kita harus mengalahkan wirausahawan lainnya. Bahkan, persaingan dalam dunia usaha inipun tidak hanya terjadi dalam usaha yang sejenis seperti antar rumah makan atau antar gerai pulsa, dan lain sebagainya. Secara teknis persaingan ini terjadi bahkan pada bidang apapun yang kelihatannya tak berkaitan atau bahkan yang seharusnya saling melengkapi. Misalnya, kita lihat pola persaingan industri Gadget elektronik seperti HP, Laptop, dan lain sebagainya bersaing dengan usaha warung nasi seperti warteg, rumah makan padang, pecel, dan lain sebagainya. Kelihatannya 2 bidang usaha yang berbeda tersebut tidak bersaingan bukan? Salah. Bayangkan jika industri gadget mengeluarkan produk baru yang murah namun fiturnya cukup mumpuni. Orang akan menganggap bahwa harganya terjangkau sehingga iapun akan menabung atau mengumpulkan sejumlah uang agar dapat membeli gadget tersebut secara kredit. Namun jika pendapatan orang tersebut tetap dan sangat pas – pasan dengan kebutuhan sehari – harinya, darimanakah orang tersebut memperoleh uang cicilannya? Jawabannya adalah dari uang hariannya. Dengan kata lain, ia akan mengurangi pengeluaran makan siangnya agar dapat menabung. Karena ia mengurangi jatah uang makan siangnya, maka nasi bungkus yang ia beli yang biasanya dilengkapi dengan 2 lauk kini hanya 1 lauk saja dan itupun yang termurah ( mungkin orek tempe + Sambel ). Itu merupakan sebuah contoh kecil. Banyak contoh lainnya yang tak akan habis jika disebutkan. Sehingga jelas bahwa dalam dunia wirausahapun persaingan tetaplah ada layaknya dunia kerja entrepreneur baru tak akan memperoleh keuntungan jika tidak merampas keuntungan entrepreneur yang sudah ada atau bahkan entrepreneur yang juga baru memulai wirausahanya. Sehingga pada intinya ketika seseorang melakukan pembelian barang tertentu maka ia menggunakan porsi uangnya untuk barang tersebut dan mengurangi porsi uang yang akan ia gunakan untuk membeli barang lainnya. Hal ini secara teknis menunjukkan bahwa bidang usaha apapun itu selalu bersaing satu dengan lainnya walaupun yang kelihatannya saling berbeda atau saling melengkapi sekalipun.

Asumsikan di tahap ini kita memperoleh kesuksesan, maka tentu kebutuhan dasar akan terpenuhi tanpa susah payah lagi karena kita memiliki banyak uang, bahkan jika perlu dirumah kita dilengkapi beberapa pembantu rumah tangga, dan jika ingin makan apapun tinggal perintahkan saja atau pesan makanan di restoran dan menggunakan layanan delivery, dan banyak kemudahan lainnya.

Jadi pada tahap ketika kesuksesan awal telah diraih, biasanya kebutuhan dasar seseorang akan terpenuhi. Sandang, pangan, papan, semuanya terpenuhi tanpa perlu membanting tulang mengangkat batu, karung pasir, kesana kemari ( kuli bangunan ). Karena memang biasanya ditahap karir maupun entrepreneur, orang di posisi yang sudah cukup tinggi maka pekerjaannya makin ringan secara fisik. Dan ia akan memiliki waktu santai yang lebih dibandingkan pekerja biasa. Seperti seorang bos yang dapat datang ke kantornya sesuai kemauannya sendiri tanpa ada yang mendiktekan.

Maka jika seseorang telah sukses di karier atau usahanya, seolah terpenuhi semua kebutuhan sosialnya.

Namun jika kita bedah lebih lanjut, kebutuhan sosial macam apa? Kepada siapa saja kita mampu berinteraksi secara sosial ketika kita telah sukses? Kepada semua orang? Atau hanya kepada orang – orang tertentu seperti kerabat, teman sekantor atau partner usaha, atau bahkan jika kita sangat kaya raya apakah kita hanya akan beinteraksi secara sosial dengan orang – orang yang sama – sama memiliki predikat orang kaya? Pada intinya kita tetap tidak mampu berinteraksi kepada semua orang. Kita tak mampu berinteraksi dengan leluasa blak – blakan dengan saingan usaha kita, atau bahkan pesaing kita di kantor jika kita bekerja. Bahkan lebih jauh dari itu, kita tetap merasa takut ketika di jalanan kita melihat preman, atau bahkan sekedar pengemis atau pengamen yang meminta – minta dengan cara sedikit memaksa. Kita akan merasa takut. Ini membawa kita kepada tahap berikutnya yaitu keinginan akan keamanan.

Mari kita asumsikan kita meraih kesuksesan lebih tinggi lagi. Misalnya usaha kecil – kecilan yang kita bina dari kecil saat ini telah menjadi sebuah korporasi layaknya kisah keluarga Liem. Atau bahkan jika kita ada di dunia karir, mari bayangkan kita telah mencapai jabatan General Manager atau bahkan dipercaya untuk menjadi direktur utama sebuah perusahaan multinasional.

Yang akan terjadi berikutnya adalah, kita secara kebutuhan dasar akan sangat tercukupi. Kitapun memiliki waktu senggang yang lebih karena perusahaan binaan kita atau bahkan urusan di kantor telah kita titipkan kepada seseorang yang sangat kompeten sehingga kita hanya perlu memeriksa keadaan sekali – sekali saja. Luangnya waktu tersebut akan membebaskan kita lebih banyak dalam berbagai aspek terutama dalam hal berinteraksi dan berekreasi. Meskipun hal ini juga belum menjadi kepastian karena kitapun telah melihat banyak orang kaya yang tak punya banyak waktu.

Kembali lagi mengenai keamanan, di posisi ini mungkin kita akan merasa sangat aman dengan adanya *bodyguard* yang selalu mengawal kita kemanapun layaknya artis, atau dengan adanya satpam dirumah yang akan membuat kita merasa aman, atau bahkan kita memiliki pengacara pribadi yang akan membuat kita merasa aman dari segi hukum . Namun jika kita bedah lebih dalam lagi, apa sebenarnya yang memotivasi kita agar menggunakan jasa Satpam atau *bodyguard*atau bahkan pengacara serta asuransi? Jawabannya adalah rasa takut. Takut akan kehilangan harta atau bahkan nyawa kita. Takut akan orang – orang yang ingin membunuh kita karena kita adalah pesaing mereka, atau takut akan masuknya orang – orang tak punya kerumah kita, yang akan mengambil harta kita atau takut difitnah atau kalah di pengadilan. Rasa takut yang ada ketika seseorang menjadi kaya ternyata ditimbulkan dari ketimpangan kekayaan antara kita dan orang yang tidak seperti kita ( disparitas sosial ), atau mungkin juga dari dendam orang yang kita kalahkan didalam persaingan bisnis di masa lampau atau masa kini, dan berbagai faktor lainnya.

Jika kita mengira bahwa hukum merupakan solusi terhadap rasa takut ini karena hukum dapat mencegah orang untuk berbuat menyimpang, menurut saya itu bukanlah solusi. Hukum hanya memberikan rasa takut lain. Rasa takut kepada mereka yang hendak berbuat menyimpang. Jika disederhanakan kurang lebih seperti inilah cara kerja hukum : “ Hukum memberikan rasa takut kepada mereka yang menyebabkan timbulnya rasa takut karena menyebarkan ketakutan adalah perbuatan yang salah “.

Seperti yang dikatakan Adam Smith, hukum merupakan alat untuk melindungi yang punya dari yang tidak punya. Hukum tidak menyelesaikan penyebab utama terkait apa yang menyebabkan yang tidak punya (proletar) melakukan perbuatan menyimpang yang dapat meresahkan yang punya (borjuis).

Penelitian Wilkinson dan Pickett serta *equalitytrust* menghasilkan sebuah data yang menjelaskan bahwasanya semakin besar ketimpangan di sebuah negara maka semakin besar tingkat kriminalitasnya dan juga sebaliknya. Saya pikir ini merupakan bukti yang dapat memperkuat argumen saya diatas. Belum lagi penelitian Professor James Gilligan yang merupakan seorang pakar studi kekerasan harvard mengatakan bahwasanya 95% tindakan kriminal yang terjadi merupakan tindakan kriminal yang terkait uang dan penyalahgunaan Narkoba. Namun setelah dibedah lebih lanjut ternyata pecandu narkoba tidak dapat dikategorikan sebagai kriminal karena kecanduan tersebut hanyalah disorder. Lalu bagaimana dengan yang 5% sisanya? Mereka merupakan orang yang selama ini kita anggap psikopat. Melakukan kekerasan karena mereka memang ingin. Namun ketika diteliti lebih dalam maka ia mendapatkan hasil bahwa 5% orang ini merupakan orang yang sewaktu kecil pernah menjadi korban dari 95% kriminal terkait uang tersebut sehingga trauma ini membentuk pola genetik dan konfigurasi neuron otak tertentu yang mendorongnya untuk melakukan tindakan psikopat. Atau bahkan sekedar kurang perhatian orang tua semasa kecilnya karena orang tuanya sibuk bekerja. Entah mengapa semuanya menjadi berkaitan.

Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman saja kita gagal. Sudikah kita mewariskan budaya rasa takut ini ke keturunan kita? Saya tak tahu bagaimana menurut anda. Namun saya sendiri tak mau.

Lebih luasnya lagi, kita seharusnya sadar bahwa kita umat manusia terlalu mengabaikan fakta bahwa seluruh manusia dan alam sejatinya merupakan satu kesatuan. Yang ironis adalah alasan kita berbuat begitu. Alasan kita melakukan konsumsi dengan rate yang seperti itu adalah demi profit. Kita menciptakan kelangkaan demi profit. Dengan kata lain demi lembaran kertas atau bahkan sekedar angka di layar komputer ( uang ) kita melakukan hal tsb. Maka janganlah kita merasa heran terkait mengapa kita sebagai umat manusia tak mampu meraih kelimpahan secara global. Jawabannya adalah karena memang kita tak bisa menjual apa – apa ketika kelangkaan telah sirna.Dengan kata lain kita memang membenci kelimpahan.

Rasa benci kita terhadap kelimpahan tersebut memang diharuskan untuk bertahan hidup di dunia dimana kita memanfaatkan kelangkaan demi meraih keuntungan melalui persaingan dan mementingkan diri sendiri ( Self interest ). Sayangnya rasa benci terhadap kelimpahan tersebut sekaligus mendorong kita kearah kiamat karena rusaknya alam. Sehingga ini menjadi bukti nyata bahwa kepentingan pribadi/self interest kita sama sekali tak dapat diperoleh atau diwujudkan ketika alam rusak.

Ketika memikirkan hal – hal diatas, pernah saya sampai terpikir untuk tidak punya anak seandainya kelak saya menikah karena saya tak mau anak saya lahir di dunia dimana kebutuhan akan rasa aman, interaksi, dan lain sebagainya tak mampu dicukupi. Saya tak mau anak saya menjadi beban bagi manusia lainnya karena harus menggunakan sumber daya yang saat ini sudah langka. Saya tak mau anak saya harus susah payah bersaing demi bertahan hidup. Saya tak mau moralnya rusak karena pola pikirnya dibentuk oleh lingkuingan yang mewajibkannya untuk “membunuh” demi bertahan hidup. Dan yang paling utama, saya tak ingin punya anak yang hidup di dunia yang sedang menuju collapse.

Saya ingin anak saya hidup di dunia dimana kebutuhan – kebutuhannya dapat tercukupi. Dunia yang cerah dimana ia mampu berinteraksi dengan semua orang dengan aman dan nyaman. Dunia dimana ia mampu beraktualisasi. Dunia yang sustainable ( berkelanjutan ) dimana Collapse bukanlah sebuah kepastian. Jika dunia seperti itu hanyalah impian maka saya memilih untuk tidak punya anak terlebih dahulu dan berusaha sebisa mungkin mewujudkan dunia semacam itu.

Bahkan lebih parah lagi sayapun pernah berpikir bahwa semua uang yang saya gunakan untuk memenuhi kebutuhan saya sehari – hari secara teknis diperoleh dari hasil mengalahkan orang lain di “medan pertempuran” bisnis. Oleh karena itu, terkadang ketika saya makan atau melihat sejumlah uang didompet saya, saya terpikir bahwa mungkin saja ini seharusnya menjadi milik orang – orang yang kalah bersaing itu. Yang saat itu sedang butuh uang untuk berobat namun tak mampu karena ia kalah dengan saya di medan pertempuran. Ingatan – ingatan atau bayangan semacam itu yang terkadang muncul terasa membebani diri saya hingga pada akhirnya saya ingin menggunakan nutrisi yang masuk kedalam tubuh saya seefektif dan seefisien mungkin untuk mengakhiri siklus menang kalah ini karena sejatinya setiap energi yang dihasilkan dari apa yang saya makan merupakan hutang yang harus saya bayar. Namun saya tak tahu kepada siapa harus membayar karena memang medan pertempuran ini begitu luas. Saya tak mampu menemukan siapa yang saya bunuh. Oleh karena itu, saya sangat ingin membayarnya kepada seluruh umat manusia dengan cara berupaya sebisa saya menghilangkan siklus menang kalah ini agar generasi masa depan dapat hidup lebih baik daripada generasi ini dan tak perlu hidup didalam medan pertempuran tak kasat mata ini. Seandainya saya gagal setidaknya saya telah mencoba membayar. Mudah – mudahan upaya ini cukup untuk membayar hutang – hutang dan dosa – dosa saya.

Saya rasa tak ada jalan lain lagi bagi kita untuk mewujudkan semua itu tanpa mengubah pola pikir kita terlebih dahulu. Pola pikir individu yang mementingkan *self interest* ternyata tak mampu menyelesaikan problem itu. Hal ini menjadi penunjuk arah yang dengan jelas mengarahkan dan mengharuskankita untuk berpikir sebagai satu spesies.

Karena kita jelas – jelas tak bisa merasa aman disaat kita hidup mewah sementara yang lain tidak, dan ketika alam rusak, maka untuk memenuhi semua kebutuhan kita mulai dari kebutuhan dasar hingga termasuk kebutuhan akan interaksi sosial, keamanan, dan bahkan kebutuhan akan aktualisasi, maka tujuan utama yang harus diwujudkan adalah kemakmuran dan keberlimpahan bersama sekaligus alam yang terjaga dengan baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Self interest/kepentingan pribadi yang sejati ternyata hanya mampu dicapai melalui terlaksananya kepentingan bersama. Self interest = The entire humans interest. Bahkan lebih luasnya lagi, self interest = Interest of the whole world.

Literatur :

A N Humaidy, Self Exchange

Simak lebih lanjut di Brainly.co.id - <https://brainly.co.id/tugas/5778936#readmore>

<http://www.mongabay.co.id/2015/02/27/menyelamatkan-lingkungan-berawal-dari-revolusi-mental/>

https://informasicoins.wordpress.com/2015/03/08/kepentingan-pribadi-yang-sebenarnya-the-real-self-interest/